**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai perubahan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 55 dinyatakan bahwa tugas kepengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan selanjutnya dalam pasal 57 dinyatakan bahwa supervisi meliputi supervisi manajerial dan akademik.

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka tugas pokok pengawas yakni: 1) melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan dan, 2) melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru (Sudjana, 2012: 119). Pelaksanaan tugas pengawasan di sekolah binaan disebut supervisi. Supervisi akademik bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan memberikan bimbingan kepada guru dan konselor. Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu pemantauan, penilaian dan pembimbingan tugas pokok guru (Sudjana, 2011: 108).

Pengawas sekolah di Kabupaten Luwu, telah melaksanakan kegiatan pemantauan, penilaian dan pembimbingan tugas pokok guru. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan kepengawasan khususnya supervisi akademik, pengawas hadir di sekolah binaan lebih sering bertemu kepala sekolah dibandingkan melakukan pemantauan dan pembinaan langsung terhadap guru. Dalam hal ini seharusnya pengawas memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara mengamati guru mengajar, kemudian hasil pengamatan itu dibahas bersama dengan guru bersangkutan, akan tetapi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kegiatan supervisi oleh pengawas masih berorientasi pada pengawasan (kontrol) dan obyek utamanya adalah administrasi, sehingga suasana kemitraan antara guru dan supervisor kurang tercipta dan bahkan guru secara psikologis merasa terbebani dengan pikiran untuk dinilai. Padahal kegiatan supervisi akan efektif jika perasaan terbebas dari berbagai tekanan diganti dengan suasana pemberian pelayanan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat informal.

Sekolah merupakan suatu sistem organisasi sosial yang terdiri atas sub-sub sistem yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan dan hasil yang efektif dan efisien. Di antara individu dan kelompok di lingkungan sekolah tersebut meliputi kepala sekolah, pengawas, dan guru yang ketiganya memiliki peran dan menjadi penentu keberhasilan maupun kekurangberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Kepala Sekolah merupakan pimpinan puncak yang dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang baik, sikap manajerial, mentalitas kewirausahaan, supervisi dan sosial. Pengawas merupakan pihak yang dituntut memiliki kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan sosial. Sedangkan guru merupakan pihak yang berhubungan langsung dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya dan memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila ketiga pihak tersebut dituntut mampu mewujudkan hubungan kerja secara harmonis, sinergis, dan saling mendukung satu sama lain sesuai dengan peran dan tugas masing-masing (Agung, I. & Yufridawati, 2013: 66).

Salah satu langkah yang harus ditempuh pengawas sekolah dalam melakukan pembinaan kemampuan profesional guru melalui kegiatan supervisi akademik yaitu menciptakan hubungan yang harmonis, artinya antara pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru, serta semua pihak yang terkait di sekolah menciptakan hubungan yang harmonis (Sudjana, 2011: 106). Dengan adanya hubungan baik maka usaha yang dilakukan pengawas sekolah didukung kepala sekolah dan diimplementasikan guru, sehingga kerjasama dari ketiga pelaku pendidikan tersebut akan menentukan keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik.

Berkaitan dengan hubungan kerja antara pengawas, kepala sekolah, dan guru masih berlangsungnya hubungan kerja yang kurang harmonis, sinergis, dan saling mendukung. Fenomena ini merupakan salah satu faktor pula yang menghambat penyelenggaraan pendidikan di sekolah, terutama dalam upaya pengembangan kemampuan dan keterampilan diri, pemenuhan kompetensi, perwujudan kinerja yang memadai, dan pada akhirnya bermuara pada hasil pendidikan yang kurang memadai.

Pelaksanaan tugas ketiga pihak tersebut masih terkesan berjalan sendiri-sendiri, sekedar menjalankan rutinitas kerja. Kepala Sekolah belum menjalankan peran optimal dalam pembelajaran, khususnya dalam mewujudkan tindakan yang terkait dengan pemberian visi, arah, dan tujuan sekolah, pelaksanaan supervisi pembelajaran, pemberian bantuan dan bimbingan kepada guru mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengembangan materi, penggunaan metode, media pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana dan fasilitas pendukung belajar, dan lain sebagainya.

Situasi serupa dihadapi oleh pengawas, sekedar melaksanakan tugas guna memenuhi beban dan administrasi kerja, tanpa disertai dengan upaya untuk mendukung dan meningkatkan kegiatan pembelajaran pihak-pihak yang disupervisi di sekolah. Tidak heran apabila guru pun terlena dengan pola kerja yang dijalankan selama ini, cenderung stagnan, pasif, kurang kreatif, karena tidak atau kurang memperoleh bantuan dan bimbingan dari kepala sekolah dan pengawas untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan yang dihadapi dalam penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Keluhan yang sering dilontarkan oleh kepala sekolah dan pengawas adalah jarangnya, bahkan tidak pernah, guru-guru yang meminta bimbingan klinis kepada mereka sehubungan dengan pelaksanaan tugas pembelajaran, seperti pemahaman terhadap materi pelajaran tertentu, pemanfaatan metode pembelajaran yang dibutuhkan, dan lain sebagainya. Kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran cenderung dibiarkan saja, bersikap pasif, dan miskin kreatif.

Kekurangharmonisan dan kurang sinergis hubungan kerja pun muncul, guru cenderung bersifat pasif dan kurang mencerminkan upaya untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan dalam pembelajaran. Di sisi lain kepala sekolah dan pengawas tidak menunjukkan sikap proaktif untuk memberikan bantuan dan bimbingan pemecahannya. Bahkan kepala sekolah dan pengawas cenderung membiarkan saja apabila guru hanya sekedar memindahkan sama dengan aslinya dalam penyusunan RPP dan silabus. Kemandirian dan kreativitas guru tidak tampak dalam penyusunan RPP, terutama untuk menyelesaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran yang dihadapi, misalnya memberikan perhatian terhadap karakteristik dan kemampuan peserta didik-nya, mengembangkan pengelolaan kelas, mengembangkan penggunaan metode pembelajaran, dan lain sebagainya.

Usaha meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan guru diharapkan dapat diperoleh dari kelompok kerja guru MGMP, namun belum cukup mampu digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru yang bersangkutan. Menurut beberapa guru di Kabupaten Luwu yang diwawancarai beranggapan, melalui MGMP memang memperoleh pengetahuan mengenai model-model pembelajaran, namun kurang dapat diterapkan sepenuhnya dalam proses pembelajaran karena dihadapkan dengan kondisi dan situasi yang berbeda, misalnya ketidaklengkapan fasilitas belajar pendukung yang dibutuhkan.

Permendiknas RI No 12 tahun 2007 tentang kompetensi pengawas sekolah ditegaskan bahwa pengawas sekolah memiliki kompetensi sebagai seorang pengawas sekolah. Kompetensi pengawas satuan pendidikan/pengawas sekolah adalah seperangkat kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki pengawas sekolah secara terpadu dan ditampilkan dalam tindakannya untuk peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan yang menjadi binaannya (Sudjana, 2011: 40).

Pengawas yang mempunyai kepribadian yang kuat dan baik senantiasa meningkatkan kesadaran akan perlunya meningkatkan kualitas diri secara terus menerus dengan cara terus belajar dan berdiskusi dengan teman sejawat (Sagala, S., 2012: 230). Namun kenyataan pengawas di SMAN 1 Bua bahkan tidak tahu apa yang dilakukan oleh guru yang dibinanya, apakah dokumen pembelajarannya sudah benar, dan apakah implementasi pembelajaran sesuai dokumen yang direncanakan.

Pengawas dituntut memiliki kompetensi sosial, khususnya dalam menjalin mitra dengan para kepala sekolah, guru, *shareholder* dan *stakeholder* lainnya. Hal ini karena dalam bekerja pengawas bertemu banyak orang dengan berbagai latar belakang, kondisi, kepentingan serta persoalan yang dihadapi. Mereka juga harus mampu bermitra baik dengan individu maupun kelompok, selain itu pengawas juga berperan untuk mengembangkan jaringan kemitraan dengan berbagai pihak yang terkait dengan peningkatan mutu sekolah, dan mengembangkan tim kerjasama yang kokoh di dalam sekolah (Depdiknas, 2009: 1). Dengan bantuan yang diberikan pengawas kepada guru, maka guru dapat memperbaiki caranya mengajar dan peserta didik mendapat layanan belajar menjadi lebih efektif dan berkualitas.

Berdasarkan uraian ini, maka dalam penelitian ini penulis mengambil tema tentang pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam hubungannya dengan kompetensi kepribadian dan sosial pengawas di Kabupaten Luwu. Judul penelitiannya adalah “Pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial terhadap pelaksanaan supervisi akademik pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu”.

1. **Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka disusunlah perumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kompetensi kepribadian pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu?
2. Bagaimanakah kompetensi sosial pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu?
3. Bagaimanakah pelaksanaan supervisi akademik pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu?
4. Apakah kompetensi kepribadian dan sosial pengawas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap pelaksanaan supervisi akademik pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu.
5. Apakah kompetensi kepribadian pengawas berpengaruh terhadap pelaksanaan supervisi akademik pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu.
6. Apakah kompetensi sosial pengawas berpengaruh terhadap pelaksanaan supervisi akademik pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu.
7. **Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Mengetahui kompetensi kepribadian pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu.
2. Mengetahui kompetensi sosial pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu.
3. Mengetahui pelaksanaan supervisi akademik pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu.
4. Mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial pengawas terhadap pelaksanaan supervisi akademik pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu.
5. Mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian pengawas terhadap pelaksanaan supervisi akademik pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu.
6. Mengetahui pengaruh kompetensi sosial pengawas terhadap pelaksanaan supervisi akademik pengawas pada SMA di Kabupaten Luwu.
7. **Manfaat Penelitian**
8. **Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kependidikan, terutama dalam pengembangan pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasan di sekolah. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam bidang penelitian dan evaluasi pendidikan terutama berkaitan dengan supervisi oleh pengawas yang berperan dalam meningkatkan kinerja pengawas.

1. **Manfaat praktis**
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan.
3. Sebagai masukan bagi pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasan secara profesional.
4. Menjadi bahan masukan bagi pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi khususnya supervisi akademik.